BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pendidikan adalah suatu proses kehidupan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan diri tiap individu. Upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu, agar sumber daya manusia dapat berkualitas, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga Negara.

Meningkatkan perkembangan mutu pendidikan tersebut, maka dilaksanakan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Hal ini telah jelas dirumuskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Mewujudkan fungsi pendidikan tersebut maka perlu dilakukan beberapa rencana dan proses, salah satunya adalah dengan proses pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan kegiatan yang terpadu dan menyeluruh antara siswa dengan guru dalam suasana yang bersifat pengajaran.

---

[1]Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3,"dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, 2006), h. 8.

Sehingga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan. Keutamaan orang yang menuntun ilmu sebagaimana firman ALLAH dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة/11)

> *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan* (Al-Mujadilah /58: 11).[2]

Berdasarkan ayat tersebut di dalam Tafsir Jalalain menjelaskan tentang keutamaan orang yang diberi ilmu pengetahuan, maka ALLAH berjanji akan meninggikan derajatnya di syurga nanti.[3]

Pengkajian proses pembelajaran menuju kearah yang lebih efektif dan efisien tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah. Dalam hal proses pembelajaran seyogyanya para guru mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV Pasal 19 mengenai Standar Proses yang berbunyi:

> Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[4]

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah kegiatan yang paling pokok dalam pembelajaran. Sehingga berhasil tidaknya pencapaian tujuan

---

[2]Departeman Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), h. 543.

[3]Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 4* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 2402.

[4]Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19,"dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, 2006), h. 164.

pendidikan banyak bergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa didalam kelas. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yakni mendidik dan mengajari siswa agar menjadi lebih baik, terutama dalam peningkatan hasil belajar siswa. Seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan menyenangkan, terutama dalam pemilihan model pembelajaran.

Sanjaya mengemukakan bahwa:

> Strategi dalam mengajar adalah sesuatu yang harus dilakukan guru di dalam mengajar seperti penggunaan metode yang tepat, media dalam mengajar, serta bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru dalam mengajar, hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.[5]

Berdasarkan pendapat Sanjaya di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus merancang strategi yang tepat dalam mengajar karena strategi tersebut terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari, dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka. Tujuan dari pembelajaran IPS sangat penting ditanamkan sejak dini kepada para peserta didik agar mereka memahami

[5]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Karya Cipta, 2004), h. 56.

pentingnya hubungan sosial dalam masyarakat dan lingkungannya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat membekali siswa bukan hanya pada aspek kognitif semata, tetapi juga membekali siswa dengan ketrampilan sosial dalam rangka mempersiapkan mereka agar dapat hidup dan berkompetisi dalam masyarakat.

Hasil Observasi di kelas V SDN 2 Tonggoni Kec. Pomalaa Kab. Kolaka dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran, partisipasi siswa kurang fokus terhadap guru. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi IPS "Kegiatan ekonomi di Indonesia" tetapi siswa kurang merespon pertanyaan tersebut dan tidak mengajukan pertanyaan tentang materi IPS tersebut kepada guru. Sebagian siswa ada yang melamun, kurang memahami materi yang diajarkan sehingga kurangnya kerjasama antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu situasi yang kurang kondusif karena jadwal mata pelajaran IPS terletak pada jam ketiga, guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, terlebih lagi guru menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi akhirnya membuat kejenuhan kepada siswa serta tidak adanya media yang ditampilkan guru.

Peneliti melakukan wawancara bebas kepada guru kelas V SDN 2 Tongoni, pada tanggal 17 November 2016, beliau mengatakan bahwa :

> Dalam proses pembelajaran IPS, guru menemukan beberapa kendala yang membuat kurang efektifnya proses pembelajaran yakni : (1) Suasana kelas yang kurang kondusif karena mata pelajaran IPS terletak diakhir pembelajaran yang membuat siswa jenuh dan letih dalam proses pembelajaran, (2) kurangnya umpan balik siswa ketika guru bertanya ataupun memberi kesempatan siswa bertanya, (3) lambatnya siswa dalam

memahami materi IPS, (4) kurangnya kerjasama dalam proses pembelajaran antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sehingga terlihat mereka hanya belajar dengan sendirinya dalam pembelajaran IPS tersebut sehingga tujuan pembelajaran IPS belum tercapai, ditambah lagi pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa karena berkaitan dengan sejarah yang tidak pernah mereka alami secara langsung.[6]

Permasalahan-permasalahan inilah yang akhirnya menjadi kendala guru dalam penyampaian materi pembelajaran IPS. Proses pembelajaran siswa kelas V SDN 2 Tonggoni pada mata pelajaran IPS di atas tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar yang efektif, sehingga hasil belajar IPS cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes tertulis pada mata pelajaran IPS materi "Kegiatan ekonomi di Indonesia" yang diberikan kepada siswa oleh peneliti bersama guru pada tanggal 17 November 2016 yaitu (Lampiran 4: 101).

Gambar 1. Data Pengelolaan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Tonggoni

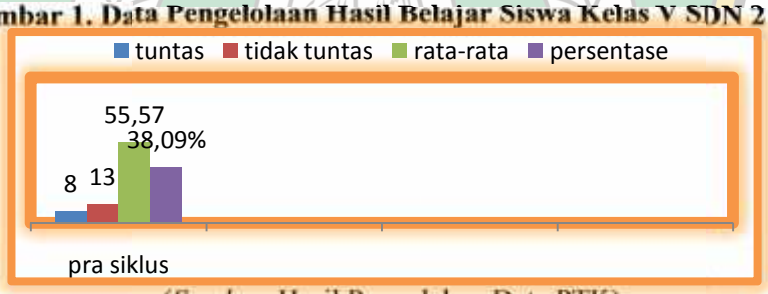

(*Sumber*: Hasil Pengolahan Data PTK)

Berdasarkan diagram di atas dari 21 jumlah siswa, sebanyak 8 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥70 dan 13 siswa yang tidak mencapai KKM yaitu <70 dengan persentase ketuntasan 38,09% dengan nilai rata-rata 55,57%. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh tersebut belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan pihak sekolah yakni 70. Berdasarkan data tes hasil belajar, observasi dan wawancara tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan

[6]Mry, Guru Kelas V SDN 02 Tonggoni, Kec Pomalaa Kab Kolaka, Sultra, wawancara oleh peneliti di ruangan kelas V, 17 November 2016.

mengambil jenis penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini akan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Students Teams Achievement Division)*, dengan alasan bahwa pembelajaran tipe STAD telah banyak diterapkan oleh para peneliti sebelumnya dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS serta tahapan pemberian soal kuis secara individu pada setiap pertemuan dapat membuat efektifitas dalam mengukur hasil belajar setiap siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dimana siswa akan dibagi dalam kelompok belajar secara heterogen dari segi kemampuan berdasarkan prestasi akademik yang telah dicapai oleh siswa serta heterogen dari segi jenis kelamin, dimana dalam setiap kelompok terdapat laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar peserta didik belajar dengan saling bekerja sama dan menghargai perbedaan-perbedaan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar yang terlaksana di kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat perannya masing-masing dimana dalam satu kelompok kerja yang telah dibentuk terdapat tutor sebaya yang dapat menjadi ujung tombak keaktifan siswa selama belajar. Menurut Gest dalam Jeanne Ellis Ormrod berpendapat bahwa para siswa yang menikmati hubungan social yang menyenangkan dengan teman-temannya di sekolah cenderung berprestasi tinggi.[7] Sehingga dalam kelompok belajar memungkinkan adanya saling koreksi, diskusi, dan kerja sama yang baik antar

[7]Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 109.

siswa dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan sebagi tugas yang harus diselesaikan.

Peneliti kemudian melakukan penelitian lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model STAD, dengan judul : "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD *(Student Team Achievement Division)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Tonggoni Kec. Pomalaa Kab. Kolaka".

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model yang digunakan oleh guru kelas V di SDN 2 Tonggoni kurang bervariasi.
2. Siswa kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran IPS.
3. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran IPS.
4. Rendahnya pemahaman siswa tentang materi IPS.
5. Kurangnya kerjasama antar guru dengan siswa serta siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, yang belum mencapai standar KKM yang ditentukan oleh sekolah, yakni 70.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 2 Tonggoni Kec. Pomalaa Kab. Kolaka? ".

D. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

"Untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 2 Tonggoni Kec. Pomalaa Kab. Kolaka" .

E. *Manfaat Penelitian*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPS dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa: pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan bermanfaat melatih siswa untuk bekerjasama, mengungkapkan pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan sehingga sikap toleransi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

b. Bagi guru: penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai inovasi serta penyempurnaan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam upaya meningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan IPS di SDN 2 Tonggoni.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Divisions*).

F. *Definisi Operasional*

Dalam penelitian ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai variabel penelitian ini, sehingga perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah tipe pembelajaran di mana siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 4-5 orang yang saling membantu untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan kepada kelompok yang meraih nilai tertinggi diberi penghargaan berupa hadiah.

Hasil belajar IPS adalah nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN 2 Tonggoni Kec. Pomalaa Kab. Kolaka setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dimana hasil diperoleh dari hasil tes tertulis yang diberikan di akhir pembelajaran pada setiap siklus pemberian

tindakan dengan materi Pokok yang akan diajarkan pada mata pelajaran IPS adalah “Jasa dan Peran Tokoh di Sekitar Proklamasi Kemerdekaan” dengan materi pembelajaran “Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar Proklamasi, Peranan BPUPKI dan PPKI dalam Perumusan Dasar Negara dan UUD 1945, Membuat Garis Waktu Tetang Tahapan Peristiwa Menjelang Proklamasi Tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi, dan Contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan” (Lampiran 7: 123).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI